



GUBERNUR JAWA TENGAH

**SAMBUTAN
GUBERNUR JAWA TENGAH
PADA
UPACARA PENGIBARAN BENDERA MERAH PUTIH
PERINGATAN PROKLAMASI KEMERDEKAAN
KE-75 REPUBLIK INDONESIA
TANGGAL 17 AGUSTUS 2020**

**Bismillahirrohmaanirrohiim.
Assalamu'alaikum Wr.Wb.
Salam sejahtera bagi kita semua
Om swastiastu
Namo buddhaya
Salam kebajikan.**

**Jajaran Legislatif, Eksekutif, Yudikatif,
TNI/Polri, Para Sesepeuh Jawa Tengah,
Tokoh Masyarakat, Tokoh Agama, Dunia
Usaha, Perguruan Tinggi, dan semua
Peserta Upacara serta masyarakat Jawa
Tengah yang saya banggakan.**

Di perayaan hari ulang tahun kemerdekaan ini saya akan berbagi kisah, yang mudah-mudahan bisa menginspirasi kita semua. Belum lama ini, saya berkunjung ke dusun Girpasang, Kemalang di Kabupaten Klaten. Ini dusun terpencil yang terletak di lereng Merapi. Untuk mencapai dusun ini, saya mesti berjalan kaki naik turun bukit, menapaki seribu lebih anak tangga. *Ngos-ngosan* dan sangat melelahkan.

Tapi, Bapak Ibu, rasa capek saya waktu itu seolah hilang ketika bertemu dengan Mbah Padmo Darsono yang usianya sekitar 70 tahun. Ia begitu bersemangat mengajak saya masuk ke rumahnya yang amat sangat sederhana, karena dindingnya sebagian besar masih pakai bambu alias *gedeg*. Kemudian kami ngobrol di dapur yang suasananya persis seperti rumah orang tua saya di Tawangmangu dulu; ada tungku dari tanah liat, tumpukan kayu, perkakas masak yang menghitam dan ada jagung yang digantung.

Waktu ngobrol di dapur itulah Mbah Padmo "*nuturi*" saya, *urip kui sanajan abot tetep kudu dilakoni. Ojo sambat lan ojo ngeluh. Ojo mandeg sanajan dengkul wis ndhredheg.* Nasehat ini, menurut Mbah Padmo, juga selalu disampaikan pada warga Girpasang agar tidak mengeluh dan selalu bersyukur tinggal di lereng gunung.

Bapak-Ibu, di usia negara kita yang ke 75 tahun ini spirit jangan mengeluh itulah yang mesti ada di setiap dada kita. Seberat apapun kehidupan yang kita hadapi. Termasuk kondisi di tengah pandemi sebagaimana yang kita rasakan sekarang. Dari keteguhan tekad dan spirit hidup mbah Padmo itulah kita mesti bercermin.

Inilah saatnya kita menengok sanubari untuk menakar seberapa besar kadar cinta kita terhadap negeri. Kadar cinta itu tidak ditentukan seberapa penting posisi kita atau seberapa tenar nama kita. Kadar cinta itu diukur layaknya yang diajarkan Mbah Padmo pada orang-orang

Girpasang untuk menjalani kehidupannya. Agar semua menjalankan tugasnya dengan ikhlas dan "*tatag*".

Kondisi ini tentunya juga bisa kita simak lewat *heroisme* perjuangan para pendahulu kita baik sebelum ataupun setelah kemerdekaan. Saat itu, persenjataan kita sangat sederhana dan terbatas. Namun, kita mempunyai satu senjata pamungkas, yakni tekad bulat terbebas dari penjajahan serta tekad bulat mempertahankan kemerdekaan.

Maka ketika pecah pertempuran di Surabaya, Semarang, Ambarawa, Bandung, Jakarta, Medan bahkan di Manado, semangat rakyat sama sekali tidak luntur. Meski ribuan saudara-saudara kita telah gugur dihantam peluru di medan tempur, tapi rakyat pantang mundur. Dan akhirnya kita mampu meraih kemerdekaan sekaligus mempertahankannya.

Bapak-Ibu, spirit itulah yang harus kita jaga untuk menghadapi tantangan ke depan. Sekali lagi saya mengutip ungkapan Mbah Padmo, *urip kui sanajan abot tetep kudu dilakoni. Ojo sambat lan ojo ngeluh. Ojo mandeg sanajan dengkul wis ndhredheg.*

MERDEKA !

MERDEKA !

MERDEKA !

DIRGAHAYU REPUBLIK INDONESIA.

Wabillahitaufik wal hidayah

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

GUBERNUR JAWA TENGAH



H. GANJAR PRANOWO, SH, M.IP